

Bab 2

Landasan Teori

2.1 Teori Feminisme

Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19. Menurut June Hannam (2007:22) di dalam buku *Feminism*, kata feminisme bisa diartikan sebagai:

- 1. A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men.*
- 2. A belief that woman condition is social constructed and therefore can be changed .*
- 3. An emphasis on female autonomy.*

Terjemahan:

1. Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria.
2. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah.
3. Penekanan pada otonomi wanita.

Awal abad ke-18 dapat disebut sebagai titik awal dalam sejarah feminisme. Walaupun sudah ada wanita yang melakukan debat untuk mendapat posisi yang diakui masyarakat, feminisme belum terlalu banyak berkembang pada saat itu. Pada saat itu yang bermunculan adalah para wanita yang menulis karya yang menunjukkan tuntutan mereka untuk mendapatkan persamaan hak, khususnya di dalam bidang pendidikan. Kemudian, Para wanita mulai tertarik dengan ide-ide baru yang muncul setelah revolusi Perancis. Mereka membayangkan kalau hubungan antar gender yang saat ini berlaku dihapuskan dan muncul dalam bentuk berbagai macam asosiasi yang

ingin menghentikan dominasi pria dan menolak anggapan umum bagaimana menjadi seorang wanita saat itu. (Hannam, 2007:6)

Sekitar pertengahan abad ke-18, para wanita di Eropa, Amerika Utara, dan para koloninya di Kanada, Selandia Baru dan Australia mengatur bersama pertama kalinya di dalam kelompok dan masyarakat yang bertujuan mencapai perubahan dan perkembangan di dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik wanita. Organisasi-organisasi menjadi pusat dari sejarah gerakan feminisme. Mereka terus mendidik dan membuat para wanita menuangkan isi pikirannya. Mereka ingin ideologi mereka dikenali di masa depan nantinya. Mereka menulis autobiografi, riwayat hidup atau sejarah yang kelak akan kita kenal sebagai karakteristik dari awal munculnya feminisme. (Hannam, 2007:7)

Gerakan-gerakan yang terorganisasi inilah yang menjadi pusat di dalam sejarah feminisme. Wanita-wanita yang dididik dan mengeluarkan isi pikirannya ini sadar mereka sedang membuat sejarah. Mereka ingin di masa depan, generasi selanjutnya mengetahui prestasi mereka diketahui dan menceritakannya. Mereka menulis autobiografi, memoir, dan sejarah yang nantinya akan membantu terbentuknya karakteristik dan tujuan dari feminisme awal. Hubungan dekat antara politik feminis dan organisasi-organisasi inilah yang menjadi cikal bakal pergerakan wanita di tahun 1960 sampai dengan tahun 70-an. (Hannam, 2007:7)

Fokus dari organisasi-organisasi pergerakan wanita ini telah membawa perkembangan di dalam sejarah feminisme, yang dibagi dalam dua gelombang, yakni gelombang pertama yang berlangsung pada tahun 1860-1920 dan gelombang kedua pada tahun 1960-1970an. (Hannam, 2007:8)

Setelah feminisme gelombang kedua, dimulailah feminisme gelombang ketiga. Feminisme gelombang ketiga ini masih sulit didefinisikan dan label ini masih mempunyai sangat sedikit arti. Namun, debat-debat menunjukkan feminisme masih menunjukkan vitalitasnya dan wanita punya potensi untuk mengambil tindakan tidak hanya secara personal saja, tetapi juga secara politis. Para wanita telah dan terus menemukan berbagai macam tempat untuk menjalankan dan mengekspresikan identitas politik dan kampanye masalah tersendiri secara optimis yang dapat menjadi batu loncatan untuk lebih luas lagi. (Hannam, 2007:166)

Di negara-negara barat, paham feminisme berkembang pesat, lama kelamaan, paham ini juga menyebar ke negara-negara lain, misalnya di Asia. Menurut June Hannam, kebanyakan gerakan feminisme di Asia berfokus kepada meluasnya industrialisasi, dimana negara-negara kaya di area ini mengeksploitasi para wanita di negara lain yang masih berkembang dan hal ini menghasilkan teori feminis baru yang kompleks. Misalnya, para wanita Jepang yang menghubungkan penindasan mereka, khususnya dalam kekerasan di dalam rumah tangga dengan penindasan wanita di Asia Tenggara yang merupakan akibat dari bangsa Jepang yang mencari tenaga kerja yang murah (Hannam, 2007:153-154).

Kesadaran feminis di Jepang merupakan bagian dari perlawanan perkembangan modernisasi (Mackie, 2003:2). Dalam membentuk negara modern industrialisasi, wanita dideskripsikan sebagai “istri yang baik dan ibu yang bijaksana yang perannya adalah untuk reproduksi dan mengurus anak. Mereka berperan sebagai pendukung pasif dalam pembentukan “negara yang kaya dan tentara yang kuat” (富国強兵 / *fukoku kyōhei*). Setelah itu, di akhir abad ke-19 setelah tersebarnya paham liberalisme, tercetuslah teori feminisme pertama. Beberapa

aktivis feminis terkemuka menjalankan gerakan “Hak populer dan kebebasan” (自由民権運動 / *Jiyū Minken Undō*) di tahun 1870-1880an, ketika beberapa wanita kelas menengah mengikuti kegiatan filantropis yang merupakan bentuk dari politik kepura-puraan yang tidak menentang stereotipe feminisme (Mackie, 2003:3).

Wanita lainnya tertarik untuk mencari tahu arti individualisme bagi wanita dan kegiatan seksualitas wanita. Para “wanita baru” ini menghadapi dilema tentang wanita aktif heteroseksual dan berdebat tentang pengontrolan reproduksi dalam percobaan mereka di dekade pertama pada abad ke-20. Mereka berpendapat bentuk kebijakan sosial untuk wanita diperlukan untuk mencapai kemerdekaan tanpa harus mengorbankan peran reproduksi mereka dan beberapa bergerak di dalam kampanye tentang hak pilih wanita. (Mackie, 2003:4)

Pada tahun 1970-an, gerakan pembebasan wanita berkembang dari kritik kapitalisme modern Jepang, ketidakpuasan atas pembedaan kelamin, dan kebutuhan wanita di Jepang untuk mengemukakan pendapat atau teori di dalam lingkungan masyarakat. Gerakan ini mencoba mengangkat ide-idenya dengan media massa, agar ide-ide mereka didengar sampai ke seluruh Asia Timur. Pada tahun 1980-an, debat seputar yang disebut legislasi yang dinamakan dengan 'protektif', mereka menyorot perbedaan kelas antara wanita, sedangkan diskusi yang lanjut mempertimbangkan hubungan antara wanita dengan pria di Jepang dan masyarakat negara-negara Asia lainnya. Hal ini telah melibatkan pertimbangan akan hubungan antara ketidaksamaan gender dan sistem-sistem ketidaksamaan lainnya berdasarkan kelas, ras, dan etnis (Mackie, 2003:4)

Diskusi-diskusi politik di dekade-dekade terakhir pada abad ke 20 berfokus pada penempatan Jepang dalam debat-debat tentang post-modernitas. Diskusi-diskusi

ini berfokus pada konsep-konsep post-modernitas yang menyatakan keadaan atau kondisi masyarakat dan post-modernisme, serta sekumpulan fenomena budaya yang ditandai dengan parodi, ironi, bentuk-bentuk kritik campuran, dan dekonstruktif. Salah satu elemen post-modernisme adalah post-industrialisme sebagai tahap utama dari perkembangan kapitalis yang ditandai oleh dominasi modal antar negara, pertumbuhan pelayanan ekonomi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. (Mackie, 2003:4)

Orang yang menganut paham feminisme ini disebut dengan feminis. Mereka terbagi-bagi menjadi beberapa aliran. Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong, ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Diantaranya adalah: liberal, radikal, marxist/sosialis, psychoanalytic, *care-focused*, *multicultural/global/colonial*, *ecofeminist*, dan gelombang ketiga yang dikenal dengan postmodern. (Tong, 2009:1)

Feminis liberal memandang diskriminasi wanita yang diperlakukan tidak adil. Wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di dalam masyarakat. Menurut feminis liberal, keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri. Pertama, peraturan untuk permainannya harus adil. Kedua, pastikan tidak ada pihak yang ingin memanfaatkan sekelompok masyarakat lain dan sistem yang dipakainya haruslah sistematis serta tidak ada yang dirugikan. (Tong, 2009:2)

Feminis Radikal menganggap sistem patrikalianisme terbentuk oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Namun hal tersebut tidak bisa direformasi dan bahkan pemikirannya harus dirubah. Feminis radikal fokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminisme mereka. (Tong, 2009:2)

Feminis Marxist dan sosialis menyatakan kalau mustahil bagi siapapun, terutama wanita untuk mencapai kebebasan yang sesungguhnya di tengah masyarakat yang menganut sistem yang berdasarkan kelas, dimana kekayaan diproduksi oleh orang yang tak punya kekuatan yang dikendalikan oleh sedikit orang yang mempunyai kekuatan. (Tong, 2009:4)

Feminis psikoanalitis fokus kepada karya-karya Sigmund Freud untuk lebih mengerti peran jenis kelamin di dalam kasus penindasan terhadap wanita. (Tong, 2009:5)

Feminis *care-focused* membahas hal-hal mengapa wanita dihubungkan dengan ketergantungan, komunitas, dan hubungan. Sedangkan pria dikaitkan dengan ketergantungan, kemandirian, dan otonomi. Para pemikir ini menganggap bahwa di dalam masyarakat ada perbedaan kenyataan antara “feminis” dan “maskulin”. (Tong, 2009:7)

Feminis *multicultural/global/postcolonial* berfokus pada penyebab dan penjelasan terhadap kedudukan wanita yang berada di bawah pria di seluruh dunia. Feminis aliran ini terkenal memiliki komitmen yang kuat untuk menekankan perbedaan di antara wanita dan mengidentifikasi berbagai macam wanita agar dapat bekerjasama dengan baik. (Tong, 2009:7)

Feminis aliran *ecofeminists* menekankan pada titik kalau kita tidak hanya terhubung terhadap sesama manusia, tetapi kepada makhluk lain seperti hewan atau bahkan tumbuhan. (Tong, 2009:8)

Feminis postmodern atau gelombang ketiga memiliki pemikiran untuk menghapuskan perbedaan antara maskulin dan feminim, jenis kelamin, wanita dan pria. Mereka mencoba menghancurkan konsep para kaum pria yang mencegah

wanita untuk memposisikan dirinya dengan pemikirannya sendiri dan tidak mengikuti pemikiran pria. (Tong, 2009:9)

2.1.1 Feminisme Radikal

Feminis Radikal merupakan julukan untuk para feminis revolusioner yang memperkenalkan cara berpikir baru dengan cara praktek meningkatkan kesadaran. Para wanita akan berkumpul bersama di dalam sebuah kelompok kecil dan saling berbagi pengalaman pribadi mereka sebagai wanita. (Tong, 2009:48)

Feminis aliran ini menyatakan, pria yang terlalu mengontrol kehidupan wanita merupakan bentuk penindasan yang paling dasar dalam penindasan umat manusia, yang dinyatakan melalui kalimat di bawah ini (Tong, 2009:49) :

Empowered by the realization that women's fates were profoundly linked, radical feminist proclaimed that "the personal is political" and that all women are "sisters" They insisted that men's control of both women sexual and reproductive lives and women's self identity, self respect, and self-esteem is the most fundamental of all the oppressions human beings visit on each other.

Terjemahan:

Dikuasai oleh perwujudan kalau takdir wanita memiliki hubungan yang sangat besar, feminis radikal menyatakan kalau "pribadi bersifat politik" dan semua wanita adalah saudara. Mereka menegaskan kalau kontrol pria terhadap seksual dan reproduksi wanita beserta identitas wanita, rasa hormat terhadap diri sendiri dan rasa percaya diri merupakan hal yang paling dasar dari penindasan umat manusia.

Penjelasan alasan wanita merupakan kaum tertindas dapat dilihat dari pernyataan Slison Jaggar dan Paula Rothenberg dalam buku *Feminist Thought* berikut ini (Tong, 2009:49) :

The claim that women's oppression as women is more fundamental than other forms of human oppression is difficult to

unpack. According to Alison Jaggar and Paula Rothenberg, it can be interpreted to mean one or more of five things:

- 1. That women were, historically, the first oppressed group*
- 2. That women's oppression is most widespread, existing in virtually every known society.*
- 3. That women's oppression is the hardest form of oppression to eradicate and cannot be removed by other social changes such as abolition of class society.*
- 4. That women oppression causes the most suffering to its victims, qualitatively as well as quantitatively, although the suffering may often go unrecognized because of the sexist prejudices of both the oppressors and the victims.*
- 5. That women's oppression provides a conceptual model for understanding all other forms of oppression.*

Terjemahan:

Pernyataan bahwa penindasan wanita sebagai seorang wanita lebih dasar dibandingkan dengan bentuk penindasan lain terhadap manusia sangat sulit untuk dibongkar. Berdasarkan Alison Jaggar dan Paula Rothenberg, hal ini dapat dilihat dari lima hal ini:

1. Dilihat dari sejarah, wanita adalah kelompok pertama yang tertindas.
2. Penindasan wanita adalah penindasan yang paling banyak tersebar luas, dan dapat dilihat secara nyata di setiap kelompok masyarakat yang kita tahu.
3. Penindasan wanita adalah bentuk penindasan yang paling sulit dibasmi dan tidak dapat dihilangkan dengan penggantian status sosial lainnya seperti penghapusan kelas masyarakat.
4. Penindasan wanita menyebabkan penderitaan yang terburuk bagi korbannya, baik secara kualitas maupun jumlahnya, walaupun korban yang bertahan seringkali tidak dianggap dikarenakan penilaian berdasarkan jenis kelamin dari si penindas dan korban
5. Penindasan wanita menyediakan contoh konseptual untuk mengerti penindasan dalam bentuk lainnya.

Menurut 大谷明史 (Akifumi Ōtani) feminism radikal adalah (Ōtani,2010:6):

「ラディカル・フェミニズムは 60 年代後半のアメリカ合衆国に登場した、女性の抑圧を階級抑圧を含めたあらゆる抑圧構造の根源に位置づける運動であった。男による女性抑圧は他のすべての抑圧の根源であるとみなし、性による区別化（差別化）であるジェンダーを終わらせればすべての抑圧はなくなるというのである。」

Terjemahan:

Feminisme radikal adalah gerakan yang muncul di pertengahan tahun 1960an di Amerika, yang merupakan gerakan yang menganggap penindasan wanita termasuk dari akar dari segala macam penindasan. Menurut pria, penindasan wanita adalah akar dari segala macam penindasan dan apabila perbedaan gender ini diakhiri, maka semua jenis penindasan akan menghilang.

Feminis radikal berfokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi di dalam gerakan mereka. Mereka berpendapat wanita tidak akan mencapai posisi yang sama dengan pria apabila sistem dominasi pria dan reproduksi tidak diubah. Seperti yang diungkapkan oleh Firestone dalam *Feminist Thought*, tidak peduli berapa banyak kesetaraan pendidikan, hukum, dan politik yang dicapai wanita dan tidak peduli berapa banyak wanita yang memasuki industri publik, Firestone bersikeras bahwa tidak ada hal mendasar yang akan berubah bagi wanita selama reproduksi alamiah masih tetap pada kebiasaan dan reproduksi buatan atau dibantu pada pengecualian. (Tong, 2009:75).

Feminisme Radikal terbagi menjadi dua pandangan yaitu pandangan *Liberal* dan pandangan *Cultural*. Pandangan Radikal-Liberal menyatakan kalau wanita baiknya mempunyai sifat feminim dan maskulin yang seimbang di dalam dirinya, agar bisa diterima oleh masyarakat dan bisa disejajarkan dengan laki-laki. Hal ini diungkapkan Joreen Freeman dengan perumpamaan arti istilah '*Bitch*' di dalam *Feminist Thought* (Tong, 2009:50).

“What is disturbing about a Bitch is that she is androgynous. She incorporates within herself qualities defined as ‘masculine’ as well as ‘feminine.’ A Bitch is blatant, direct, arrogant, at times egoistic. She has no liking for the indirect, subtle, mysterious ways of the ‘eternal feminine.’ She disdains the vicarious life deemed natural to women because she wants to live a life of her own.”

Terjemahan:

“Hal yang mengganggu tentang pelacur adalah bahwa dia berkelamin ganda. Dia menggabungkan dalam dirinya kualitas-kualitas yang didefinisikan sebagai ‘maskulin’ dan juga ‘feminin’. Seorang pelacur terlihat menyolok, bersikap terus terang, arogan dan terkadang egois. Dia tidak menyukai cara yang berbelit-belit, halus, misterius dari ‘feminin abadi’. Dia tidak menghargai kehidupan orang lain yang dianggap wajar oleh wanita karena dia ingin menjalani hidupnya sendiri.”

Sedangkan Pandangan Radikal-Cultural berkebalikan dengan Radikal-Liberal.

Mereka menyatakan kalau wanita tidak memerlukan sifat maskulin atau pengaruh apapun. Wanita hendaknya menjadi wanita seutuhnya. Hal yang salah dalam sistem sosial saat ini adalah anggapan masyarakat terhadap sifat feminisme itu sendiri. Hal ini diungkapkan Alison M. Jaggar di dalam buku *Feminist Thought* (Tong, 2009:50).

“ Women, they said, should not try to be like men. On the contrary, they should try to be more like women, emphasizing the values and virtues culturally associated with women (“interdependence, community, connection, sharing, emotion, body, trust, absence of hierarchy, nature, immanence, process, joy, peace, and life”) and deemphasizing the values and virtues culturally associated with men (“independence, autonomy, intellect, will, wariness, hierarchy, domination, culture, transcendence, product, asceticism, war and death”).”

Terjemahan:

“Wanita, kata mereka, seharusnya tidak mencoba untuk menjadi pria. Sebaliknya, mereka harus mencoba untuk menjadi lebih seperti wanita, menekankan nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara budaya terkait dengan wanita (“saling ketergantungan, komunitas, relasi, berbagi, emosi, fisik, kepercayaan, tiadanya hirarki, kodrat, imanensi, proses, kegembiraan, perdamaian, dan kehidupan”) dan mengurangi penekanan nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara budaya terkait dengan pria (“kebebasan, otonomi, kecerdasan, kehendak, kewaspadaan, hirarki, dominasi, kesopanan, keberadaan yang lebih penting, hasil, pertapaan, perang, dan kematian”).”

Sesuai dengan yang sudah diuraikan oleh penulis di atas, feminisme radikal menekankan para wanita untuk menyeimbangkan sifat feminim dan maskulin di dalam dirinya atau sering disebut dengan istilah androgini.

Wanita yang memiliki sifat androgini adalah wanita yang memiliki karakter baik dari sifat-sifat maskulin dan feminim di dalam dirinya atau lebih ekstrimnya lagi, mempunyai campuran sifat maskulin dan feminim, baik atau buruk sesuai dengan apa yang mereka sukai. (Tong, 2009:50).

2.2 Konsep Patriarki

Di kalangan para feminis, khususnya feminis radikal, istilah *patriarchy* atau patriarki seringkali digunakan untuk menyebut dominasi pria. Sebenarnya pada awalnya, istilah patriarki dipakai untuk menjelaskan garis keturunan keluarga yang berdasarkan pada pria, seperti yang dinyatakan oleh Engels dalam buku *The law of father* karya Mary Murray berikut ini (Murray, 2005:6) :

“In ‘The Origins of the Family, Private Property and the State’, Engels refers to patriarchy as a form of the family whose essential features were the incorporation of bondsmen, and power vested in the paternal head of the family.”

Terjemahan:

“Pada ‘Asal Usul Keluarga, Kekayaan Pribadi dan Negara’, Engels melihat patriarki sebagai bentuk keluarga yang sifat-sifat dasarnya merupakan penggabungan dari budak, dan pemberian kekuasaan pada kepala keluarga laki-laki.”

Namun, para feminis tidak sependapat dengan pernyataan Engels di atas. Bagi para feminis khususnya feminis radikal, patriarki adalah penyebab utama dari subordinasi terhadap wanita seperti yang dipaparkan Murray tentang pernyataan Kate Millet berikut ini: (Murray, 2005:7)

“Kate Millet, a leading exponent of ‘radical’ feminism—which brought the concept of patriarchy to the forefront of contemporary feminist debate—in Sexual Politics utilises Max Weber’s concept of ‘Herrschaft’—a relationship of dominance and subordination—to understand the concept of patriarchy. Patriarchy for Millet refers to the male domination of women, and the domination of younger males by older males. Patriarchal power is thus sex- and age-specific.”

Terjemahan:

Kate Millet, eksponen terkemuka feminisme ‘radikal’ – yang membawa konsep patriarki ke garis depan debat feminis kontemporer- pada Politik Seksual (SP) menggunakan konsep Max Weber ‘Herrschaft’-sebuah hubungan dominasi dan subordinasi-untuk memahami konsep patriarki. Patriarki bagi Millet mengacu kepada dominasi pria terhadap wanita, dan dominasi pria-pria yang lebih muda oleh pria-pria yang lebih dewasa. Kekuasaan patriarkal misalnya seks dan usia tertentu.

Menurut Althusser dalam Noguchi, patriarkal merupakan sumber dari semua masalah bagi feminis radikal. Ia mengungkapkan hal tersebut dan menyamakannya dengan pembentukan aparat negara di dalam pemerintahan.

家父長制はラディカル・フェミニズム以降、フェミニズムにとって、つねに中心的な課題であった。家父長制は、その出自からもわかるように女性差別の原因が、生産関係にのみ還元されるのではない、という考えに由来する概念だ。これは、アルチュセールによって、国家のイデオロギー装置という概念が考え出されたのと同様な意味を持っている。アルチュセールは国家による支配構造を考えるにあたり、目に見える形で公的に暴力として抑圧する「国家装置」のほかに、私的な領域で微視的で目に見えない形で、イデオロギーとして人間を支配する「国家のイデオロギー装置」の存在を提示する。アルチュセールは、生産過程から相対的に自立した、独立して考察しなければならない領域としてのイデオロギーを見出したが、ラディカル・フェミニズムは、生産様式と独立して分析しなければならない男性支配のイデオロギーを見出し、それを家父長制と名づけたのである。

Terjemahan:

Sejak munculnya feminisme radikal, patriarkal semakin menjadi pusat permasalahan. Dengan kehadiran gerakan ini, harapannya agar ideologi ini dapat memberikan pengertian tentang penindasan wanita terhadap ideologi patriarkal, namun tidak bermaksud untuk mengurangi hal-hal yang berhubungan dengan reproduksi. Menurut Althusser, ideologi ini sama dengan konsep aparat di dalam

kenegaraan. Menurut Althusser, apabila dilihat dari struktur kenegaraan, terdapat kekerasan kepada publik dengan bentuk “Aparat Negara”. Kalau dilihat lebih dalam lagi, pembentukan aparat ini memiliki unsur-unsur pribadi didalamnya, dan ideologi ini mengontrol manusia dengan nama “Ideologi Aparat Negara”. Althusser menyatakan bahwa proses kelahiran sebenarnya cenderung hanya bergantung pada diri sendiri saja, maka dalam mempertimbangkannya hanya perlu dipikirkan secara independen saja. Dalam feminisme radikal yang harus dianalisis adalah ideologi dimana pria yang mendominasi dengan modus reproduksi, yang dinamakan dengan patriarki.

Patriarki memiliki dua arti yang berbeda, namun yang juga seringkali digunakan oleh para feminis adalah patriarki dimana para pria yang mendominasi, dan memegang kekuasaan lebih dibandingkan dengan wanita. Hal ini dianggap sebagai sebuah masalah bagi para feminis, khususnya feminis radikal.

Menurut Hartmann di dalam Fernandes, Patriarki merupakan sebuah kumpulan relasi sosial antara dasar material dan terjadi relasi hirarkis antara pria dan solidaritas di antara mereka membuat mereka menjadi bisa mengontrol wanita. (Fernandes, 2012:115)

Menurut para feminis, dikarenakan konsep patriarki yang terus-menerus mendominasi, terjadilah penindasan wanita yang selalu menjadi subordinasi bagi pria. Para feminis tidak membiarkan hal ini berlangsung terus menerus dan mereka berusaha menghentikan ideologi ini terus tertanam di dalam sistem sosial masyarakat saat ini.

2.3 Konsep Misogini

Misogini atau dalam bahasa Jepang disebut *Onnagirai* (女ぎらい) adalah istilah untuk menyebutkan laki-laki yang membenci perempuan. Menurut Chizuko Ueno (2010:7), pengertian misogini adalah:

ミソジニー。「女性嫌悪」と訳された。ミソジニーの男には、女好きが多い。「女ぎらい」なのに女好きとはふしぎに聞こえるかもしれない。それなら、ミソジニーにはもっとわかりやすい訳語がある。「女性蔑視」である。

Terjemahan:

Misogini diterjemahkan sebagai “Josei Keno”. Pria misogini seringkali disukai oleh banyak wanita. Walaupun mereka membenci wanita, terdengar agak mustahil mereka disukai wanita. Oleh karena itu, terjemahan lain yang lebih mudah dimengerti untuk misogini adalah “Josei Besshi” (jijik terhadap wanita)

Menurut Chizuko Ueno, kaum pria yang misogini menganggap kaum wanita hanya dilihat dari kelaminnya saja, mereka bisa membenci kaum wanita (女性憎悪 / Josei Zouo), tetapi bisa juga sebagai pecinta kaum wanita (女好き / Onna Zuki). Josei Besshi atau jijik terhadap wanita juga diibaratkan seperti koin yang ada 2 sisinya. (Ueno, 2010:7-8)